

### Peran Gembala dan Ketahanan Keluarga dalam Menghadapi Permasalahan Zaman: Studi Kasus di GBI Efata New Creation Jakarta Pusat

Donny Charles Chandra  
Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta  
[dony.chandra@sttbi.ac.id](mailto:dony.chandra@sttbi.ac.id)

**Abstract:** *Low economic income affects the stability of family resilience and reduces the quality of function of each member in the family. However, every low-income family shows the characteristics of good family resilience. This is because it was found that there was an impact of pastoral care carried out. For this reason, this study aims to find out the description of family resilience and the impact of the role of pastoral services carried out at GBI Efata New Creation, Central Jakarta. The method used in this research is descriptive qualitative field. The length of the research is from January to June 2022. The subject is the description and impact of pastoral care for family resilience, while the object is God's servants who carry out pastoral services and also the congregation who receive these services. It was found that there was congregational solidarity and an attitude of gotong royong. While the role of the church is visitation, online fellowship, prayer support, strengthening through God's word and also deacon assistance. So, the pastoral function, especially in the aspect of supporting, nurturing, and caring is carried out properly so that it has an impact on family resilience, especially in the aspect of spiritual, mental and psychic.*

**Keywords:** *Pastoral; mutual cooperation; family; resilience*

**Abstrak:** Pendapatan ekonomi rendah mempengaruhi stabilitas ketahanan keluarga dan menurunkan kualitas fungsi masing-masing anggota dalam keluarga. Meski demikian setiap keluarga yang berpenghasilan rendah menunjukkan ciri-ciri ketahanan keluarga yang baik. Hal tersebut karena ditemukan adanya dampak pelayanan pastoral yang dilakukan. Untuk itu penelitian ini bertujuan ingin mengetahui gambaran ketahanan keluarga dan dampak dari peran pelayanan pastoral yang dilaksanakan di GBI Efata New Creation Jakarta Pusat. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif lapangan. Lama penelitian terhitung sejak bulan Januari sampai Juni 2022. Subjeknya adalah gambaran dan dampak pelayanan pastoral bagi ketahanan keluarga sedangkan objeknya adalah para pelayan Tuhan yang melaksanakan pelayanan pastoral dan juga jemaat yang mendapatkan pelayanan tersebut. Ditemukan adanya solidaritas jemaat dan sikap gotong royong. Sedangkan peran gereja adanya visitasi, persekutuan daring, dukungan doa, penguatan lewat firman Tuhan dan juga bantuan diakonia. Jadi, fungsi pastoral terutama dalam aspek menopang, memelihara, dan merawat dilaksanakan dengan baik sehingga berdampak pada ketahanan keluarga, terutama dalam aspek spiritual, mental dan psikis.

**Kata kunci:** Pastoral; gotong royong; keluarga; ketahanan

## I. Pendahuluan

Ketahanan keluarga menjadi tolak ukur kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar dan melakukan kegiatan yang produktif. Ketahanan keluarga mencakup aspek fisik, ekonomi, sosial-psikologis, dan sosial-budaya.<sup>1</sup> Ketahanan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian keluarga. Ketahanan keluarga adalah elemen utama dalam menghadapi kerentanan terhadap guncangan dari luar, baik kecil, sedang, maupun besar. Akan tetapi dengan muncul berbagai masalah di Indonesia, seperti guncangan perekonomian akibat covid-19, rentan dengan wabah penyakit akibat gizi buruk, masalah isu agama, kehilangan pekerjaan atau terkena imbas PHK, kasus KDRT dalam rumah tangga, dan berbagai masalah lainnya baik datangnya dari faktor eksternal dan internal. Dengan munculnya masalah-masalah dalam keluarga, terutama aspek ekonomi yang sangat dirasakan saat ini, tentu saja akan mempengaruhi kondisi tinggi rendahnya ketahanan dalam keluarga. Berdasarkan data badan diakonia GBI Efata New Creation, terdapat 5 orang jemaat yang mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), 2 usaha menengah yang tutup karena dagangannya tidak laku, dan hampir seluruh jemaat yang bekerja mengalami pemotongan gaji, mulai dari 20 persen hingga 45 persen.

Kesejahteraan rumah tangga yang tidak terlepas dari pendapatan membuktikan bahwa ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor penentu kesejahteraan keluarga dan juga masalah gizi keluarga.<sup>2</sup> Tentu kondisi seperti ini dapat mengganggu ketahanan pangan keluarga. Miskiah dalam tulisannya mengatakan perlu kepastian bahwa setiap keluarga telah memiliki modal yang baik agar dapat menghadapi berbagai situasi kehidupan yang sulit dan menantang.<sup>3</sup> Salah satu faktor yang menentukan keharmonisan keluarga adalah ketahanan keluarga, termasuk pada keluarga menikah usia muda. Ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya yang dimiliki dan menanggulangi masalah yang dihadapi, untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikososial keluarga.<sup>4</sup>

Peran agama menjadi salah satu yang berkontribusi signifikan terhadap kekuatan dan ketahanan keluarga. Artinya sudah seharusnya masyarakat dengan pemeluk agama masing-masing, mampu membangun ketahanan keluarga guna menghadapi berbagai tantangan serta masalah yang muncul atau terjadi pada masing-masing anggota keluarga.

---

<sup>1</sup> Rofi' Ramadhona Iyoega, Rike Anggun Artisa, and Cintantya Andhita Dara Kirana, "Ketahanan Nasional Berbasis Ketahanan Keluarga Pada Masa Pandemic Covid-19 Di Kabupaten Bandung," *Journal Civics & Social Studies* 5, no. 2 (2022): 276–90, <https://doi.org/10.31980/civicos.v5i2.1524>.

<sup>2</sup> Febriyani Sitanaya, Utma Aspatria, and Daniela L. A. Boeky, "Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedagang Sayur Eceran Di Pasar Oeba," *Timorese Journal of Public Health* 1, no. 3 (2019): 115–23, <https://doi.org/10.35508/tjph.v1i3.2138>.

<sup>3</sup> Miskiah, "Ketahanan (Resilience) Keluarga Di Masa Pandemi," BDK Palembang Kementerian Agama, 2021.

<sup>4</sup> Tin Herawati, Fatma Putri Sekaring Tyas, and Lely Trijayanti, "Tekanan Ekonomi, Strategi Koping, Dan Ketahanan Keluarga Yang Menikah Usia Muda," *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 10, no. 3 (2017): 181–91.

Agama yang menganut kepercayaan pada Tuhan, nilai-nilai dan norma, menjadikan mereka terhindar dari berbagai perilaku amoral, praktek ilegal, termasuk masalah-masalah internal keluarga seperti kasus KDRT. Jika melihat keberadaan jemaat sebagai orang percaya kepada Kristus, memiliki kekuatan secara spiritual untuk mendukung ketahanan keluarga. Namun faktor agama bukan faktor yang mutlak berpengaruh terhadap ketahanan keluarga. Sebab cara beragama yang keliru justru berpengaruh negatif terhadap produktifitas individu.

Beberapa penelitian sebelumnya telah banyak mengangkat topik mengenai ketahanan keluarga. Seperti penelitian Heny Mustika Dewi, Moh Amin Tohari, ditemukan lemahnya ketahanan keluarga, karena faktor kemiskinan, akses buruk atas pendidikan, fundamentalisme agama, dan masalah kesehatan.<sup>5</sup> Surwandono dalam penelitiannya berpendapat bahwa meningkatnya Ketahanan keluarga jika meningkatnya ketahanan fisik, ketahanan psikologis dan ketahanan sosial.<sup>6</sup> Sedangkan Desi Sianipar meneliti faktor apa saja yang dimiliki oleh pendidikan agama Kristen di gereja untuk meningkatkan ketahanan keluarga.<sup>7</sup> Hasil penelitiannya adalah bahwa pendidikan agama Kristen berperan dalam meningkatkan ketahanan keluarga dengan melakukan penguatan spiritualitas keluarga melalui pesan dan narasi dalam Alkitab.

Jika beberapa penelitian di atas menunjukkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga. Faktor kemiskinan menjadi masalah utama potensi menurunnya ketahanan keluarga. Berbagai cara dilakukan untuk menjaga ketahanan keluarga dengan pendampingan, pendidikan, dan perhatian dari masyarakat umum. Namun, belum ada yang membahas mengenai peranan gembala untuk menjaga ketahanan keluarga. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya ingin menyajikan peran pelayanan pastoral yang dilakukan oleh lembaga gereja untuk berkontribusi terhadap ketahanan keluarga. Penelitian ini hendak menunjukkan gambaran solidaritas jemaat sebagai tugas dan tindakan filantropi atas sesamanya.

## II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif lapangan. Subjeknya adalah peran gembala melaksanakan tugas pelayanan pastoral dan sifat gotong royong jemaat dalam meningkatkan ketahanan keluarga, sedangkan objeknya adalah para pelayan Tuhan yang melaksanakan pelayanan pastoral dan juga jemaat yang mendapatkan pelayanan tersebut. Untuk teknik penarikan data menggunakan teknik wawancara. Sedangkan analisis data dilakukan dengan (i) mendapatkan gambaran umum terhadap objek yang diteliti; (ii) peneliti berupaya memahami lebih mendalam gambaran umum

---

<sup>5</sup> Heny Mustika Dewi and Moh Amin Tohari, "Peran Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services* 2, no. 2 (2021): 114.

<sup>6</sup> Surwandono, "Mengendalikan Kegaduhan Sosial 'Klithih' Dengan Ketahanan Keluarga," *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis KKNI*, 2020.

<sup>7</sup> Desi Sianipar, "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga," *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 73–91, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1769/1355>.

tersebut dan membuat kategori; (iii) mencari kedalaman, merinci, dan hubungan internal pada masing-masing kategori; (iv) mengumpulkan sekian banyak tema, dan membentuk suatu kesatuan yang utuh yang pada akhirnya ingin mencari tahu mengenai dampak pelayanan pastoral terhadap ketahanan keluarga Kristen. Teknik analisis data diperkenalkan oleh Spradley (1980) serta Glaser dan Strauss (1967).<sup>8</sup> Alasan menggunakannya karena pendekatan ini dinilai cocok karena bersifat induktif, dengan tujuan untuk mengungkap makna dibalik fenomena.

### III. Hasil dan Pembahasan

#### Hakikat dan Peran Gembala

Bagi jemaat GBI Efata New Creation, gembala adalah sosok figur, yang senantiasa memberikan penguatan kembali, memberikan keyakinan iman yang kokoh, teguh, dan dirasakan langsung oleh jemaat. Gembala senantiasa hadir untuk melayani kapan saja, menunjukkan bahwa peran gereja yang cukup signifikan bagi jemaat, terutama memberikan layanan percakapan pastoral.<sup>9</sup> Berdasarkan wawancara dengan jemaat GBI Efata New Creation, didapati berbagai masalah dan rasa kekuatiran dalam dirinya, mereka segera meminta pertolongan dan dukungan kepada gembalanya. Sepertinya gembala dan jemaat sudah terbangun relasi yang cukup dekat, saling kenal satu sama yang lain. Jadi, terlihat ada kekuatan komunal yang di dalamnya ada solidaritas, empati, keintiman dan kebersamaan yang kuat.<sup>10</sup> Berdasarkan wawancara dengan narasumber jemaat GBI Efata New Creation, munculnya rasa kekhawatiran dapat berubah menjadi energi untuk saling tolong menolong dan terbangunnya rasa optimisme yang tinggi diantara mereka guna menghadapi situasi saat itu. Pelayanan pastoral yang dilakukan oleh GBI Efata New Creation yang dipimpinnya adalah pelaksanaan Komunitas Sel, visitasi atau layanan kunjungan ke rumah jemaat, kunjungan untuk mendoakan orang sakit dan pelayanan diakonia. Kegiatan ini memang sudah berlangsung sejak awal ketika gereja berdiri. Pelayanan pastoral menjadi bagian utama untuk memperhatikan setiap anggota jemaat. Tugas yang dilakukan disusun bersama tim gembala dan majelis gereja, menetapkan agenda kegiatan kunjungan yang rutin dilakukan. Sedangkan untuk pelayanan kepada jemaat yang sakit, baik di rumah atau di rumah sakit, maka sudah terdapat tim besuk untuk melaksanakannya.

Tujuan pelayanan pastoral adalah untuk menuntaskan Amanat Agung. Amanat Agung tidak hanya menyampaikan Injil Keselamatan, melainkan menolong keadaan jemaat. Jemaat GBI Efata New Creation mengalami masalah pekerjaan, dan usaha dagang jemaat

---

<sup>8</sup> Anselm Strauss and Juliet Carbon, *Basic of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory* (London: International Educational and Professional Publisher, 1995).

<sup>9</sup> Purim Marbun et al., "Gereja, Ibadah, Dan Iman: Sebuah Studi Deskriptif Strategi Penggembalaan GBI Sentral Tomang Dalam Menumbuhkan Motivasi Beribadah Jemaat," *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 9, no. 1 (2019): 13–24.

<sup>10</sup> Gernaída KR Pakpahan, "Membangun Solidaritas Kemanusiaan: Kritik Nabi Amos Terhadap Praktik Pelanggaran Hak Asasi Manusia," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 441–66, <https://doi.org/10.1016/B978-008044910-4.00785-9>.

yang kurang lancar. Gembala berpendapat bahwa pelayanan pastoral merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Amanat Agung. Pemikiran gembala karena jemaat adalah jiwa-jiwa yang perlu dijangkau, dirawat dan dipelihara kerohaniannya.<sup>11</sup> Melalui kunjungan, tugas gembala untuk membina, mendidik, dan mengajarkan jemaat sesuai dengan firman Tuhan. Jika pelaksanaan pelayanan pastoral hanya sebatas di hari minggu saja, maka waktu sangat terbatas dan tidak punya kesempatan untuk berbicara satu persatu. Namun dengan pelayanan visitasi, akan mendapatkan waktu yang lebih leluasa, terutama pada saat membangun percakapan pastoral dengan jemaat, akan lebih kontekstual sesuai kebutuhan, sehingga ayat dipakai tepat sasaran. Gembala menggunakan ayat-ayat firman Tuhan sebagai landasan dalam percakapan pastoral, sesuai dengan pergumulan yang mereka hadapi. Namun sasaran utama adalah penguatan iman, agar dalam segala situasi atau keadaan, terutama di masa-masa Covid-19 atau kehilangan pekerjaan serta penghasilan, mereka tetap menaruh percaya dan keyakinan penuh kepada Tuhan Yesus. Gembala menyadari bahwa nasihat tidak cukup, namun memberikan mereka penguatan lewat doa. Kehadiran gembala dan para pelayan Tuhan bagi jemaat, meski dalam keadaan sulit, suasana yang dirasakan meski ada rasa kekuatiran tetapi mereka tetap nyaman, sebab pertolongan Tuhan selalu tepat pada waktunya. Selain itu juga atas nama gereja, diberikan pelayanan diakonia, atau bantuan sembako kepada jemaat yang membutuhkan. Jemaat merasa, bahwa bantuan yang diberikan bukan hanya karena untuk kebutuhan sehari-hari, melainkan mereka merasakan akan kepedulian gereja dan seluruh hamba-hamba Tuhan. Pelayanan pastoral yang dijalani dirasakan memang penuh tantangan terutama di masa Covid-19 selama dua tahun terakhir ini. Memang hampir semua gereja mengalami hal yang sama. Secara khusus tantangan yang dihadapi oleh gereja ini yaitu adanya keterbatasan untuk bertemu dengan jemaat secara langsung dan keterbatasan ekonomi memberikan bantuan langsung. Hal tersebut berimbas karena dana persembahan pemasukan gereja dari jemaat selama dua tahun terakhir mengalami penurunan.

Berdasarkan wawancara dengan gembala, selama masa Covid-19 pemasukan gereja mengalami penurunan sampai 60%. Merespons hal tersebut, gembala tetap memutuskan untuk memberikan bantuan diakonia kepada jemaat yang betul-betul membutuhkan, tepat sasaran, dikarenakan semua operasional gereja mengalami efisiensi. Dampak lain yang diutarakan oleh gembala, selain keuangan kas gereja, jumlah jemaat yang menurun, hal yang dipikirkan dan terutama yaitu beberapa jemaat mengalami PHK. Terlihat gembala memperhatikan jemaat yang mengalami PHK, untuk senantiasa melayani mereka, memberikan penguatan lewat doa, firman Tuhan, persekutuan bersama, dan bantuan diakonia. Hal yang signifikan adalah kehadiran gembala yaitu di saat-saat keberadaan jemaat mengalami kekuatiran, ketakutan, dan memikirkan kelanjutan hidup. Agar tetap keluarga bertahan, kehadiran sosok figur gembala sangat dibutuhkan, sehingga jemaat

---

<sup>11</sup> Naomi Yemima Manalu, Johni Hardori, and Robert Paul Trisna, "Studi Evaluasi Terhadap Program Renewal Life Di Jemaat GBI El-Shaddai, Pontianak," *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 7, no. 2 (2021): 153–69.

merasa “lega” apalagi ketika didoakan. Artinya jemaat dibangkitkan kembali iman mereka, sehingga tidak mudah putus asa, tetap bertahan, berupaya, dan berusaha untuk bekerja keras, mereka mencari pemasukan tambahan, akan tetap *survive* di masa-masa krisis. Selain itu rasa kekuatiran dan takut semakin tinggi, karena salah satu pelayan Tuhan di gereja ini meninggal akibat Covid-19. Jadi, pelayanan pastoral adalah kebutuhan yang dinilai penting. Gereja melakukan supaya jiwa mereka tetap terpelihara, terutama di saat-saat menghadapi kesulitan, baik kesehatan fisik, kebutuhan ekonomi dan kesehatan jiwa. Pandemi Covid-19, menunjukkan dampak nyata terutama menopang dengan doa, menguatkan dengan firman, dan kehadiran lewat visitasi gembala membawa sukacita bagi jemaat. Tetapi, disisi lain sebenarnya pada keadaan masa Covid-19, gereja kurang memiliki kesiapan dan strategi yang efektif untuk melaksanakan pelayanan pastoral. Gereja selama ini terfokus mempersiapkan pelayanan ibadah di hari minggu, dengan konsep lebih formal, sehingga hampir kurang terjadi percakapan pastoral yang lebih bersifat personal. Kedekatan emosional para pelayan Tuhan dengan jemaat sepertinya hanya sebatas pada pertemuan ibadah di hari minggu. Jadi, ketika gembala dan pelayan Tuhan mengadakan visitasi, ditemukan beberapa jemaat terkadang cenderung tertutup, kaku dan belum siap dikunjungi. Apalagi jika jemaat jarang hadir di ibadah minggu, maka akan menyulitkan bagi para pelayan Tuhan untuk berkomunikasi. Memang kesulitan lain melakukan pelayanan pastoral, karena secara geografis lokasi rumah jemaat jauh-jauh, termasuk ada yang berada di wilayah Jakarta Barat. Untuk tempat tinggal jauh, maka gembala menghubungi melalui telepon menanyakan kabarnya.

### **Upaya Resiliensi Keluarga**

Berdasarkan wawancara dan observasi, GBI Efata New Creation telah melaksanakan pelayanan pastoral agar jemaat tetap setia beribadah. Dengan adanya komunikasi dan jalinan hubungan di luar gereja melalui pelayanan pastoral bentuk visitasi, diharapkan supaya jemaat tidak kehilangan persekutuan. Gembala memandang kehadiran jemaat lewat ibadah dapat memperoleh kekuatan secara rohani untuk menjalani kehidupan. Kekuatan rohani yang dimaksud yaitu minat untuk hidup sesuai firman Tuhan, setia dan tetap menaruh pengharapan kepada Tuhan. Inilah tujuan dari pastoral untuk pemeliharaan jiwa. Jadi, jadi lewat persekutuan ibadah, jemaat mendapatkan nasihat firman Tuhan melalui pendeta yang berkotbah dan juga nasihat penguatan hati dari gembala jemaat.<sup>12</sup> Dengan hadirnya jemaat berkumpul di gereja, gembala memiliki kesempatan lebih baik, untuk mengetahui keadaan masing-masing rumah tangga, untuk melakukan tugas pastoral yang lebih efektif. Selain itu lewat ibadah jemaat termotivasi untuk bersekutu dengan Tuhan, menaikkan pujian dan penyembahan.<sup>13</sup> Peribadatan dapat mendorong jemaat untuk

---

<sup>12</sup> Apin Militia Christi, “Pengkhotbah Misioner Menurut Injil Sinoptis Dan Implikasinya Bagi Misi Era Postmodern,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 462–78, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.100>.

<sup>13</sup> Johannes S. P. Rajagukguk and Lion Sugiono, “Tinjauan Liturgis Unsur-Unsur Ibadah Pentakosta Terhadap Kedewasaan Rohani,” *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 10, no. 1 (2020): 37–51, <https://doi.org/10.47562/matheo.v10i1.101>.

memberikan segenap kesungguhannya dalam bekerja, sebab yang sakral dan profan tidak lagi dipisahkan secara drastis.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber jemaat, mereka memahami bahwa ibadah di hari minggu menjadi bagian utama dalam hidup yang dapat membawa sukacita, peneguhan, kekuatan, pemulihan dan bahkan kesembuhan. Ibadah juga menjadi sarana membawa keluarga dapat beribadah dan melayani Tuhan.<sup>14</sup> Keberadaan jemaat yang mengalami kekurangan, tetap mendapat bantuan dan dukungan dari orang luar akan tetapi diyakini hal itu sebagai salah satu bukti pemeliharaan Tuhan. Jemaat secara rohani mendapatkan penguatan dari kesaksian gembala tersebut, mereka sangat bersukacita, sehingga meski dalam kondisi yang serba kekurangan, mereka tetap yakin akan pemeliharaan Tuhan. Melalui wawancara, ketahanan keluarga anggota jemaat, terdiri dari faktor fisik dan non-fisik, yaitu: penguatan spiritualitas jemaat melalui pelayanan pastoral dalam bentuk diakonia, percakapan pastoral, khotbah, dan doa. Tindakan gembala ini mampu meningkatkan ketahanan keluarga, termasuk aspek psikis, rohani, dan emosional. Peneliti menemukan bahwa keluarga, terutama orang tua, tetap menjalankan fungsinya, yaitu bekerja mencari nafkah, mendidik, mengasuh, dan mendampingi anak-anak mereka. Dengan demikian, meski dalam situasi yang kurang kondusif, para orang tua tetap berusaha memenuhi kebutuhan keluarga, baik mencakup kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual.

Berdasarkan wawancara, menurut gembala jemaat, kondisi saat ini mulai berangsur pulih, jemaat juga bersedia untuk dikunjungi ke rumah. Meski saat ini sudah mulai memberanikan diri pelayanan secara *offline*, akan tetapi pelayanan pastoral secara daring tetapi dijalani (konsel online dan pastoral melalui telepon). Hal ini tetap dijalani, karena jemaat tetap konsisten untuk ikut persekutuan secara daring dan ditemukan memang beberapa jemaat yang masih kuatir untuk ibadah secara offline. Beberapa kegiatan lain yang peneliti temukan lewat wawancara terkait dengan pelayanan pastoral, seperti mezbah keluarga, doa semalaman dan juga pembacaan Alkitab lima pasal setiap hari. Melalui wawancara, peneliti menemukan, dengan pelayanan pastoral jemaat mengalami penguatan secara rohani dan ini berkontribusi pada ketahanan secara psikis. Mereka termotivasi untuk beraktualisasi baik untuk melaksanakan fungsi keluarga, bekerja mencari nafkah dan aktif mengikuti berbagai program kegiatan gereja lokal. Jadi, dampak Covid yang alami jemaat disikapi secara positif dengan tetap melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka, bahkan mau terlibat dalam pelayanan, baik lewat diakonia dan pelayanan pastoral.

Pelayanan Pastoral bukan saja melibatkan para tim gembala gereja, tetapi sesama jemaat saling menguatkan, dan secara tidak langsung sudah terjadi pelayanan pastoral dengan sendirinya.<sup>15</sup> Yang terpenting adalah ketercapaian tujuan dari pelayanan pastoral itu sendiri. Hal ini sangat terbantuan mengingat, beberapa pelayan Tuhan masih bekerja dan

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara secara kelompok kepada jemaat GBI Efrata New Creation Jakarta Pusat pada 20 Mei 2022.

<sup>15</sup> Apin Militia Christi et al., "Strategi Pastoral Menghadapi Problem Keharmonisan Pasangan Suami Istri Di GBI Eben Heazer," *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* 9, no. 1 (2019).

mengatur keluarga mereka masing-masing. Di tengah kesibukan, tanggung jawab pelayanan pastoral kepada jemaat tetap dilaksanakan. Hasil observasi dan wawancara dengan gembala dan pengerja di GBI Efata New Creation, ditemukan layanan konseling pastoral dilakukan melalui telepon. Keberadaan jemaat yang berinisiatif melakukan proses konseling, adalah langkah yang cukup efektif, karena dalam percakapan konselor tidak sulit untuk memulai percakapan dan konseli juga pasti bersikap lebih terbuka guna penyelesaian masalah. Pokok bahasan atau topik yang dibicarakan dalam proses konseling salah satunya adalah hal yang bertalian dengan keuangan. Dalam proses konseling tersebut, jemaat dibangun motivasinya, baik melalui firman Tuhan, beberapa nasihat teknis dan mendoakannya. Namun jemaat juga diberi kesadaran dan pengajaran, bahwa hampir semua orang mengalami masalah yang sama. Pernyataan ini hendak menunjukkan bahwa jemaat tidak berjuang sendiri dalam menghadapinya. Tujuan utama dijelaskan demikian supaya, keadaan iman jangan dibiarkan terpuruk oleh karena situasi yang sedang terjadi dari luar diri mereka, sebaliknya disarankan untuk saling menopang, tetap setia kepada Tuhan dan tetap menjaga kesehatan. Menurut narasumber tujuan dari pastoral dilaksanakan adalah penguatan jiwa jemaat.

Pelayanan pastoral di GBI Efata New Creation terlihat cukup efektif. Bahkan jemaat ikut bahu membahu terlibat dalam pelayanan pastoral memberikan dukungan kepada jemaat yang lain. Jemaat yang kuat memberikan penguatan dan bantuan diakonia kepada jemaat yang terdampak akibat Covid-19. Berikut salah satu hasil wawancara dengan jemaat selaku narasumber, terkait soal keterlibatannya dalam pelayanan pastoral. Jemaat dalam pelayanan pastoral melalui layanan diakonia, dengan cara melakukan identifikasi kebutuhan jemaat, pendataan, dan selanjutnya menyalurkan bantuan. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya bantuan diberikan tepat sasaran dan sesuai kebutuhan. Selain bantuan diakonia, jemaat juga terlibat dalam layanan percakapan pastoral dan mendoakan jemaat yang terpapar Covid. Sikap tolong menolong yang dilakukan oleh jemaat, sebenarnya secara tidak langsung telah menciptakan sebuah pelayanan pastoral yang efektif. Ditemukan juga layanan pastoral (penguatan lewat percakapan) yang dilakukan bukan hanya sekali dua kali saja, tetapi sudah pada bentuk pendampingan pastoral. Tujuan dari pendampingan tersebut adalah mengawal jemaat mulai dari kondisi terpuruk sampai pada perjuangan kebangkitannya, sampai betul-betul stabil. Jemaat yang terlibat memberikan dukungan pastoral dalam bentuk ikut membantu mempromosikan hasil jualan milik jemaat. Sikap kepedulian dalam pelayanan pastoral seperti ini telah membuahkan hasil yang sangat efektif dan juga ikut meringankan gembala, mengingat adanya keterbatasan waktu, dana dan tenaga. Jadi, pelayanan pastoral dilakukan baik dalam dukungan berbentuk fisik dan non-fisik, bukan saja tanggung jawab gembala namun ada inisiasi dari jemaat. Ditemukan bahwa anggota keluarga ikut terlibat dalam pelayanan pastoral. Berbekal motivasi untuk melayani pekerjaan Tuhan dan integritas, dia mendapatkan kepercayaan untuk melayani pelayanan pastoral lintas agama. Dua hal yang ditemukan (i) keluarga yang memiliki ketahanan keluarga melakukan pelayanan pastoral kepada keluarga yang membutuhkan bantuan; (ii) pelayanan pastoral menembus lintas



agama. Dalam kondisi yang kurang kondusif, ternyata jemaat menunjukkan buah iman yang berkualitas, teruji dan menjadi berkat bagi masyarakat. Hal menarik lainnya ditemukan terkait dengan motivasi pelayanan jemaat tersebut karena alasan Amanat Agung dan Menjadi Saksi Kristus. Ternyata hal ini sejalan dengan pemikiran gembala mereka, bahwa pelayanan pastoral yang dilakukan menjadi sarana dan kesempatan bagi jemaat untuk berkarya bagi Tuhan. Mereka tidak melihat kekurangan atau keterbatasan, meski hal itu adalah fakta adanya. Akan tetapi mereka dapat melirik dan memanfaatkan situasi tersebut untuk menjadi berkat bagi sesamanya.

Kemiskinan merupakan fenomena sosial yang bersifat multidimensi, karena meliputi rendahnya tingkat pendapatan, kesehatan dan pendidikan, kerawanan tempat tinggal dan pribadi serta ketidakberdayaan.<sup>16</sup> Hal tersebut mengakibatkan penduduk miskin tinggal di pemukiman tidak layak huni, kesulitan mengakses fasilitas kesehatan, pendidikan dasar dan kesempatan kerja.<sup>17</sup> Kemiskinan berarti pemasukan pendapatan uang setiap bulan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari kurang terpenuhi. Namun pendapatan minim bukan mutlak kategori miskin. Sebab arti miskin lebih bermakna minimnya kebutuhan wajib untuk dipenuhi sehari-hari, terutama terkait dengan kecukupan konsumsi makanan bergizi. Ini sejalan dengan data dari Badan Pusat Statistik, bahwa kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.<sup>18</sup>

Ditemukan memang beberapa jemaat minim pendapatan karena imbas dari PHK, sehingga mereka setiap hari kerja serabutan tetapi mendapatkan bantuan dari sesama anggota jemaat. Menurut Noor Zuhdiyaty, menganggur masuk dalam kategori masyarakat miskin, atau mereka yang menganggur masih dihidupi oleh orang yang memiliki pendapatan yang cukup.<sup>19</sup> Permasalahan-permasalahan minim pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang ditemukan di lapangan sejalan dengan pendapat Mudrajat Kuncoro dalam tulisan Novia Nurmayanti, bahwa mengidentifikasi penyebab kemiskinan yang dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara mikro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pada kepemilikan sumberdaya oleh masing-masing individu yang menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia satu sama lain. Ketiga, kemiskinan muncul

---

<sup>16</sup> Tri Pranadji, "Keserakahan, Kemiskinan, Dan Kerusakan Lingkungan," *Analisis Kebijakan Pertanian* 3, no. 4 (2005): 313–25, <https://doi.org/10.21082/akp.v3n4.2005.313-325>.

<sup>17</sup> Amelia Tahitu and Cornelly M.A. Lawalata, "Kemiskinan Perkotaan: Strategi Pemulung Di Kota Ambon," *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 3, no. 1 (2017): 40–48.

<sup>18</sup> Badan Pusat Statistik, "Persentase Penduduk Miskin September 2022 Naik Menjadi 9,57 Persen," Badan Pusat Statistik, 2023.

<sup>19</sup> Noor Zuhdiyaty and David Kaluge, "Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir: Studi Kasus Pada 33 Provinsi," *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia* 11, no. 2 (2017): 27–31.

akibat perbedaan masing-masing individu dalam mengakses permodalan.<sup>20</sup> Pendapat ini, melihat adanya daya saing pada masing-masing individu untuk berkompetisi, faktor akses untuk mendapat informasi dan relasi menjadi penentu juga.

Jemaat juga mengatakan kepala rumah tangga dengan gender perempuan berpeluang lebih besar untuk menjadi miskin.<sup>21</sup> Fakta mengenai lemahnya ketahanan dalam rumah tangga karena faktor pendapatan ekonomi rendah coba diatasi dengan peran inisiatif perempuan memberikan usaha tambahan. Bahkan ditemukan juga keberadaan rumah tangga, ketika suami terdampak PHK, istri masih tetap bekerja berkontribusi secara ekonomi terhadap ketahanan keluarga. Partisipasi wanita saat ini bukan sekadar menuntut persamaan hak, tetapi juga menyatakan fungsinya mempunyai arti bagi pembangunan dalam masyarakat di Indonesia. Secara umum alasan wanita bekerja adalah membantu ekonomi keluarga. Keadaan perekonomian yang semakin tidak menentu, kesempatan kerja semakin terbatas karena persaingan semakin ketat, harga-harga kebutuhan pokok meningkat, pendapatan keluarga cenderung tidak turun sehingga berakibat terganggunya stabilitas perekonomian keluarga. Kondisi inilah mendorong wanita yang sebelumnya hanya menekuni sektor domestik (mengurus rumah tangga), kemudian ikut berpartisipasi di sektor publik dengan ikut serta menopang perekonomian keluarga. Sebagai tenaga kerja wanita dalam keluarga, umumnya ibu rumah tangga cenderung memilih bekerja di sektor informal.<sup>22</sup> Selanjutnya juga ditemukan bahwa keberadaan suami tidak merasa istri mereka bekerja, dalam arti jika perempuan bekerja, pucuk tanggung jawab bergeser atau nilai harga diri sebagai laki-laki hampir tidak ada. Kendati para suami tidak memiliki persepsi demikian, justru di masa Pandemi seperti ini mereka berharap peran para istri berkontribusi karena dipandang sebagai kesetaraan gender. Perempuan adalah tulang punggung keluarga, sebagai mitra suami, sebagai agen perubahan dan pemberdaya perempuan lainnya. Perempuan mampu terlibat dan berperan dalam ketahanan ekonomi keluarga dikarenakan adanya kesetaraan gender dalam keluarga. Pendapat Puspitawati (2013) dalam tulisan A. Octamaya Tenri Awaru, bahwa dalam upaya mewujudkan ketahanan dalam keluarga diperlukan kesetaraan gender yang baik.<sup>23</sup>

Dengan demikian, keberadaan rumah tangga Kristen mampu mengatasi masalah yang muncul, mampu bertahan, dan menyesuaikan dengan keadaan. Meski kondisi ekonomi menurun akibat pendapatan minim dan juga imbas PHK, suasana iklim keluarga mengeluarkan energi positif di masing-masing diri individu. Ketahanan keluarga mampu

---

<sup>20</sup> Novia Nurmawati, Rifki Khoirudin, and Uswatun Khasanah, "Analisis Faktor Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat 2013-2018," *Jurnal Ekonomi Pembangunan Elastisitas* 2, no. 2 (2021): 2655–6844.

<sup>21</sup> Indra Satrio, "Sektor Pertanian: Faktor Utama Penentu Kemiskinan Jawa Barat," *Agrekonomika: Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian* 7, no. 2 (2018): 188–96.

<sup>22</sup> Fathul Aminudin Aziz and Akhris Fuadatis Sholikh, "Pengaruh Wanita Dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga: Studi Kasus Pada Wanita Pengrajin Tikar Pandan Di Desa Pesahangan Cimanggu Cilacap," *YINYANG: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 13, no. 1 (2018): 1–13.

<sup>23</sup> A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*, ed. Rintho R. Rerung, 1st ed. (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021).

mengatasi masalah, dapat beradaptasi, bertahan dan juga respon positif terhadap segala tantangan. Ciri-ciri bertahan yang dijumpai di lapangan adalah suami istri tetap harmonis, mengucap syukur dengan segala yang terjadi, mereka percaya semua atas seizin Tuhan, dan sikap optimis serta yakin bahwa Yesus senantiasa memberikan kekuatan dan juga pertolongan atau jalan keluar. Berdasarkan temuan lapangan juga, bahwa hubungan sosial rumah tangga juga cukup baik, tidak terdengar adanya kasus konflik yang berarti, baik di antara keluarga, anggota jemaat atau di tengah masyarakat. Meski pemasukan ekonomi relatif rendah, prinsip-prinsip hidup dan nilai-nilai keagamaan tetap dipertahankan. Artinya psikologis mereka memberikan respon baik, pengendalian emosi tetap jalan dan tidak ada tanda-tanda memiliki konsep diri negatif.

Baik tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan para rumah tangga yang mengalami penghasilan rendah masih cukup baik. Sedangkan aspek ekonomi terkait kekurangan pada kebutuhan fisik, makan dan minum termasuk memberikan obat-obatan, vitamin serta makanan bergizi, diperoleh melalui bantuan sesama jemaat. Fakta temuan ini menunjukkan adanya bentuk filantropi dan solidaritas sosial yang terjadi di tengah kehidupan jemaat. Dasar dari sikap filantropi yaitu teori solidaritas dan gotong royong. Solidaritas terbentuk berawal dari kegiatan persekutuan orang percaya melalui wadah gereja. Adanya faktor kesamaan atau homogenitas, terutama menyangkut keyakinan, maka lahirnya pertemanan, persaudaraan, kepercayaan dan kepedulian penyebab solidaritas. Solidaritas adalah perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Kalau orang saling percaya maka menjadi satu persekutuan, terbangun persahabatan, dan saling hormat-menghormati. Disinilah ditemukan dorongan motivasi untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan sesamanya. Agama sebagai gejala yang dapat meningkatkan integrasi dan solidaritas sosial. Baginya solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antar individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas dalam membangun ketahanan keluarga yang terjadi yaitu solidaritas mekanik. Aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama dan memerlukan keterlibatan fisik.<sup>24</sup>

Terbangunnya solidaritas tersebut juga didasari oleh konsep gotong royong. Sebagaimana dikatakan bahwa nilai gotong royong dapat dimanfaatkan secara positif dalam kehidupan untuk menggerakkan solidaritas sosial agar bangsa Indonesia mampu menghadapi tantangan perubahan zaman, globalisasi, maupun berbagai hal yang mengancam kehidupan masyarakat seperti bencana alam, konflik sosial maupun politik. Gotong royong menjadi pranata untuk menggerakkan solidaritas masyarakat dan menciptakan kohesi sosial dalam kehidupan bangsa Indonesia.<sup>25</sup> Semangat dan nilai gotong

---

<sup>24</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011).

<sup>25</sup> Subagyo Andreas, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif (Termasuk Riset Teologi Dan Kualitatif)* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004).

royong yang telah mendorong sikap solidaritas sosial di masyarakat gereja ternyata mampu berkontribusi dalam hal ketahanan keluarga khususnya dibidang ekonomi. Badan Nasional Penanggulangan Bencana juga melihat bahwa gotong royong memperkuat ketahanan keluarga untuk hadapi Pandemi Covid-19. Semangat gotong royong yang terjadi, ketika pelaksanaan persekutuan komsel yang dilakukan secara daring. Ternyata dalam acara daring tersebut, mereka bersekutu, saling menguatkan lewat doa dan mendengarkan firman Tuhan. Akan tetapi paling penting ditemukan adanya praktek gotong royong yang terjadi melalui pertemuan daring tersebut. Sesama anggota jemaat saling memberikan bantuan, baik dalam wujud tenaga, doa, nasihat dan juga bantuan uang. Ini disebut sebagai gerakan kolektif gotong royong digital. Sejalan dengan penelitian studi kasus yang dilakukan oleh Heri Solehudin, yaitu dari segi aktivitas, gotong royong di ranah virtual dilakukan melalui aksi *voluntarisme* (kerelawanan) misalnya sumbangan berupa tenaga terkait keterampilan yang dimiliki seseorang, dan filantropi (kedermawanan) berupa sumbangan atau donasi baik dalam bentuk uang tunai, paket sembako, dan lain sebagainya.<sup>26</sup> Jadi, ketahanan ekonomi jemaat dapat dijawab dengan adanya peran solidaritas dan semangat gotong royong. Selain itu adanya pemanfaatan teknologi misalnya melalui transfer digital, sehingga ada kemudahan bagi pemberi bantuan.

Jadi, sumber ketahanan keluarga diperoleh dari dalam keluarga itu sendiri yaitu aspek spiritual mental dan psikis. Artinya peran agama, yang terlihat melalui mezbah keluarga, doa persekutuan dan juga sosio-emosional yaitu keharmonisan, kehangatan, kepedulian sosial adalah faktor-faktor yang berkontribusi pada peningkatan ketahanan keluarga. Selain itu ditemukan juga peran inisiasi jemaat untuk memberikan bantuan, baik lewat percakapan pastoral, doa, bantuan uang dan bantuan sembako, disebut sebagai faktor adanya solidaritas dan juga semangat gotong royong. Jadi, rendahnya ekonomi dalam rumah tangga dapat diatasi dengan cara muncul rasa solidaritas dan gotong royong dari jemaat. Bahkan solidaritas dan semangat gotong royong tersebut bukan saja dipraktikkan pada jemaat tetapi kepada siapa saja yang membutuhkan tanpa melihat perbedaan latar belakang. Ini berarti praktek semangat solidaritas dan gotong royong telah melalui lintas agama. Motif ini dilatarbelakangi juga oleh dorongan Amanat Agung, menjadi saksi bagi Kristus dan membina toleransi. Selanjutnya ditemukan adanya layanan pastoral dari gereja, baik melalui daring dan juga visitasi kepada jemaat-jemaat untuk memberikan penguatan secara spiritual mental dan aspek kebutuhan fisiologis. Melalui layanan pastoral yang diberikan ternyata berdampak signifikan. Rasa kepedulian tinggi dan tanggung jawab gereja bagi jemaat, maka layanan pastoral dilaksanakan secara cepat, tanggap, bentuk perhatian, pemeliharaan jiwa, mendorong keyakinan, dan kehadiran di tengah jemaat.

Bentuk layanan pastoral yang diberikan oleh gereja melalui gembala dan timnya, sejalan dengan teori 10 dimensi kualitas pelayanan yang dirasakan langsung. Dimensi

---

<sup>26</sup> Heri Solehudin, "Ketahanan Sosial Ekonomi dan Pendidikan di Era New Normal: Studi Kasus Penguatan Budaya Gotong Royong," *Jurnal Penelitian Dan Penilaian Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 113–20.

tersebut meliputi efisiensi, ketersediaan, privasi/keamanan, pemenuhan, keandalan, desain komunikasi, interaktivitas, informasi, dan daya tanggap.<sup>27</sup> Peranan gembala sejalan dengan fungsi menjawab kebutuhan, seperti layanan doa, pemberitaan firman, dan percakapan nasihat untuk penguatan iman. Pelayanan yang diberikan oleh gereja, diikuti juga oleh jemaat-jemaat dewasa, punya rasa kepedulian tinggi, untuk memberikan dukungan pastoral kepada jemaat. Tugas-tugas pastoral yang dilakukan, baik visitasi, konseling, percakapan pastoral, mendoakan, membacakan firman dan pemberian bantuan sembako, sejalan dengan teori-teori mengenai bentuk dan tugas-tugas pelayanan pastoral. Peranan gembala berdampak pada jemaat yang dikunjungi, sehingga mereka tetap setia kepada Allah, menggantungkan pengharapan, mengucapkan syukur dengan segala keadaan, dan tetap berharap bahwa persoalan yang mereka hadapi akan berlalu. Hal yang paling dirasakan berdampak oleh jemaat dari pelayanan pastoral tersebut adalah adanya perhatian dari gembala untuk menolong, menopang, dan memelihara.

#### IV. Kesimpulan

Gembala memiliki peranan penting bagi ketahanan keluarga. Peranan ditunjukkan dengan melakukan visitasi kepada jemaat, melakukan persekutuan daring, mengadakan dukungan doa, penguatan melalui firman Tuhan, dan bantuan diakonia. Peranan gembala terutama dalam aspek menopang, memelihara, dan merawat dengan baik sehingga berdampak pada ketahanan keluarga, terutama dalam aspek spiritual, mentalitas, dan psikis. Keluarga-keluarga dapat bertahan karena adanya pelayanan pastoral berbasis solidaritas sosial dan semangat gotong royong di antara jemaat. Gembala menandakan solidaritas jemaat adalah kunci keluarga-keluarga dapat bertahan. Praktek filantropi memberi kontribusi terhadap ketahanan keluarga. Berdasarkan temuan hasil penelitian di lapangan, maka peneliti mengusulkan supaya gembala memberikan beberapa tambahan pelatihan untuk meningkatkan kecakapan di bidang wirausaha. Sebaiknya gereja memiliki data semua jemaat yang lengkap dan pendistribusian bantuan diakonia tepat. Gembala harus melakukan pelatihan dengan para konselor untuk meningkatkan kompetensinya, supaya layanan konseling keluarga lebih efektif.

#### Referensi

- A. Octamaya Tenri Awaru. *Sosiologi Keluarga*. Edited by Rintho R. Rerung. 1st ed. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Andreas, Subagyo. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif (Termasuk Riset Teologi Dan Kualitatif)*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Aziz, Fathul Aminudin, and Akhris Fuadatis Sholikh. "Pengaruh Wanita Dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga: Studi Kasus Pada Wanita Pengrajin Tikar Pandan Di Desa Pesahangan Cimanggu Cilacap." *YINYANG: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 13, no.

---

<sup>27</sup> Nimit Chowdhary and Monika Prakash, "Prioritizing Service Quality Dimensions," *Managing Service Quality: An International Journal* 17, no. 5 (2007): 493–509, <https://doi.org/10.1108/09604520710817325>.

- 1 (2018): 1–13.
- Badan Pusat Statistik. “Persentase Penduduk Miskin September 2022 Naik Menjadi 9,57 Persen.” Badan Pusat Statistik, 2023.
- Chowdhary, Nimit, and Monika Prakash. “Prioritizing Service Quality Dimensions.” *Managing Service Quality: An International Journal* 17, no. 5 (2007): 493–509. <https://doi.org/10.1108/09604520710817325>.
- Christi, Apin Militia. “Pengkhobah Misioner Menurut Injil Sinoptis Dan Implikasinya Bagi Misi Era Postmodern.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity(JIREH)* 4, no. 2 (2022): 462–78. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.100>.
- Christi, Apin Militia, Susanna Kathryn, Gede Widiada, and Shinda Claudia Soslisa. “Strategi Pastoral Menghadapi Problem Keharmonisan Pasangan Suami Istri Di GBI Eben Heazer.” *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* 9, no. 1 (2019).
- Dewi, Heny Mustika, and Moh Amin Tohari. “Peran Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19.” *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services* 2, no. 2 (2021): 114.
- George Ritzer. *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011.
- Herawati, Tin, Fatma Putri Sekaring Tyas, and Lely Trijayanti. “Tekanan Ekonomi, Strategi Koping, Dan Ketahanan Keluarga Yang Menikah Usia Muda.” *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 10, no. 3 (2017): 181–91.
- Iyoega, Rofi’ Ramadhona, Rike Anggun Artisa, and Cintantya Andhita Dara Kirana. “Ketahanan Nasional Berbasis Ketahanan Keluarga Pada Masa Pandemic Covid-19 Di Kabupaten Bandung.” *Journal Civics & Social Studies* 5, no. 2 (2022): 276–90. <https://doi.org/10.31980/civicos.v5i2.1524>.
- Manalu, Naomi Yemima, Johni Hardori, and Robert Paul Trisna. “Studi Evaluasi Terhadap Program Renewal Life Di Jemaat GBI El-Shaddai, Pontianak.” *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 7, no. 2 (2021): 153–69.
- Marbun, Purim, Ivonne Sandra Sumual, Andrew Pieters Mandang, Ferdinand Edu, and Fransina Watimena. “Gereja, Ibadah, Dan Iman: Sebuah Studi Deskriptif Strategi Penggembalaan GBI Sentral Tomang Dalam Menumbuhkan Motivasi Beribadah Jemaat.” *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 9, no. 1 (2019): 13–24.
- Miskiah. “Ketahanan (Resilience) Keluarga Di Masa Pandemi.” BDK Palembang Kementerian Agama, 2021.
- Nurmayanti, Novia, Rifki Khoirudin, and Uswatun Khasanah. “Analisis Faktor Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat 2013-2018.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan Elastisitas* 2, no. 2 (2021): 2655–6844.
- Pakpahan, Gernaida KR. “Membangun Solidaritas Kemanusiaan: Kritik Nabi Amos Terhadap Praktik Pelanggaran Hak Asasi Manusia.” *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 441–66. <https://doi.org/10.1016/B978-008044910-4.00785-9>.
- Pranadji, Tri. “Keserakahan, Kemiskinan, Dan Kerusakan Lingkungan.” *Analisis Kebijakan Pertanian* 3, no. 4 (2005): 313–25. <https://doi.org/10.21082/akp.v3n4.2005.313-325>.

- Rajagukguk, Johannes S. P., and Lion Sugiono. "Tinjauan Liturgis Unsur-Unsur Ibadah Pentakosta Terhadap Kedewasaan Rohani." *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 10, no. 1 (2020): 37–51. <https://doi.org/10.47562/matheo.v10i1.101>.
- Satrio, Indra. "Sektor Pertanian: Faktor Utama Penentu Kemiskinan Jawa Barat." *Agreonomika: Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian* 7, no. 2 (2018): 188–96.
- Sianipar, Desi. "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga." *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 73–91. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1769/1355>.
- Sitanaya, Febriyani, Utma Aspatria, and Daniela L. A. Boeky. "Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedagang Sayur Eceran Di Pasar Oeba." *Timorese Journal of Public Health* 1, no. 3 (2019): 115–23. <https://doi.org/10.35508/tjph.v1i3.2138>.
- Solehudin, Heri. "Ketahanan Sosial Ekonomi Dan Pendidikan Di Era New Normal: Studi Kasus Penguatan Budaya Gotong Royong." *Jurnal Penelitian Dan Penilaian Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 113–20.
- Strauss, Anselm, and Juliet Carbinon. *Basic of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. London: International Educational and Professional Publisher, 1995.
- Surwandono. "Mengendalikan Kegaduhan Sosial 'Klithih' Dengan Ketahanan Keluarga." *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis KKNi*, 2020.
- Tahitu, Amelia, and Cornelly M.A. Lawalata. "Kemiskinan Perkotaan: Strategi Pemulung Di Kota Ambon." *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 3, no. 1 (2017): 40–48.
- Zuhdiyaty, Noor, and David Kaluge. "Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir: Studi Kasus Pada 33 Provinsi." *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia* 11, no. 2 (2017): 27–31.